

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL SIKLUS PEMBELIAN DAN PEMBAYARAN PADA BENGKEL LAS KARYA REZNIK

Asya Azzahra¹, A. Fadilah Alyah R², Dwi Zahra Ramadhani³, Misliyatul Ramadhani⁴, Khairurrijal⁵

^{1,2,3,4,5}Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email:¹asyazahra09@gmail.com, ² fadilah2ar@gmail.com, ³ dwizahra2004@gmail.com,

⁴ misliyatul@gmail.com, ⁵ khairurrijalmoharkh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal control system in the purchasing and payment cycle at Bengkel Las Karya Reznik. The focus of the study is to assess the extent to which procedures, supporting documents, and control activities have been implemented and to identify potential risks that may arise. The method used is a case study approach with data collection techniques through observation and interviews with the owner. The analysis was conducted by comparing the practices found at the workshop with the principles of internal control according to the COSO framework. The results of the study indicate that although transaction recording is still done manually, the system implemented is fairly organized, and each transaction is recorded and properly archived. Internal control activities are generally adequate, with direct supervision by the owner and regular reconciliation between financial records and transaction documents.

Keywords: Internal control system, COSO, purchase and payment cycle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian internal pada siklus pembelian dan pembayaran di Bengkel Las Karya Reznik. Fokus penelitian adalah menilai sejauh mana prosedur, dokumen pendukung, dan aktivitas pengendalian telah diterapkan serta mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin muncul. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pemilik. Analisis dilakukan dengan membandingkan praktik yang ditemukan di bengkel dengan prinsip-prinsip pengendalian internal menurut kerangka COSO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pencatatan transaksi masih dilakukan secara

manual, sistem yang diterapkan sudah cukup rapi dan setiap transaksi dicatat serta diarsipkan dengan baik. Aktivitas pengendalian internal secara umum cukup baik, dengan pengawasan langsung oleh pemilik dan rekonsiliasi rutin antara catatan keuangan dan dokumen transaksi.

Kata kunci: sistem pengendalian internal, COSO, siklus pembelian dan pembayaran

A. Pendahuluan

Sistem Pengendalian Internal (SPI) berperan sebagai mekanisme yang dirancang untuk memastikan pelaksanaan prosedur berjalan sesuai ketentuan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung keandalan pelaporan keuangan. SPI terdiri dari serangkaian tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen dalam mengorganisir kegiatan operasional perusahaan agar tercapai efisiensi dan efektivitas, laporan keuangan yang andal, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (Saputra dkk., 2023). Setiap usaha memerlukan SPI yang efektif agar aktivitas operasional dapat berjalan lancar sekaligus mengurangi potensi kecurangan maupun penyalahgunaan, serta meminimalkan risiko dengan memastikan setiap tahapan proses dilaksanakan sesuai standar.

Setiap badan usaha dituntut untuk mengelola kegiatan operasional dengan baik agar mampu mempertahankan kelangsungan usaha dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, SPI memiliki peran penting sebagai bagian dari manajemen sekaligus

menjadi dasar dalam menunjang keberhasilan operasional perusahaan. Salah satu aspek yang kerap menjadi perhatian adalah pengendalian terhadap aset perusahaan, khususnya kas, karena memiliki karakteristik yang mudah dipindahkan, sulit diidentifikasi kepemilikannya, serta berisiko tinggi untuk diselewengkan (Subede dkk., 2024).

Siklus pembelian merupakan salah satu bagian penting dalam SPI karena berperan dalam mengelola pemasok melalui pencatatan transaksi yang teratur, mempermudah proses pembayaran, serta mendukung evaluasi kinerja pemasok guna menjaga efisiensi operasional (Az Zahro dkk., 2025). Namun, dalam praktiknya, siklus ini tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti kesalahan administrasi, manipulasi data, maupun ketidaksesuaian antara barang yang diterima dengan pesanan. Apabila risiko tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap efisiensi operasional dan kestabilan keuangan organisasi.

Dalam konteks usaha, siklus pembelian dan pembayaran sangat krusial karena berkaitan langsung

dengan ketersediaan bahan baku. Keterlambatan atau ketidaktepatan dalam proses pengadaan dapat menghambat produksi, menurunkan kepuasan pelanggan, bahkan menimbulkan kerugian finansial. Selain itu, karakteristik UMKM yang masih sering mengandalkan pencatatan manual, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya pemisahan fungsi membuat penerapan SPI sering kali belum optimal. Pada dasarnya, fungsi pembelian dimulai dari pengenalan kebutuhan untuk menambah persediaan berdasarkan catatan yang ada. Informasi kebutuhan tersebut diteruskan ke bagian pembelian untuk menentukan jumlah pesanan, memilih pemasok, serta membuat pesanan pembelian. Setelah barang diterima, kualitas dan kuantitasnya diperiksa sebelum disimpan ke gudang, kemudian informasi penerimaan digunakan untuk memperbarui catatan persediaan (Maromon dkk., 2023).

Hal ini juga relevan dengan objek penelitian yaitu usaha Bengkel Las Karya Reznik, sebuah usaha yang bergerak di bidang fabrikasi besi dan baja. Kegiatan operasional bengkel ini sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku utama seperti besi, baja, dan material pendukung lainnya. Proses pembelian biasanya dilakukan melalui toko-toko pemasok dengan mempertimbangkan perbandingan harga, kualitas bahan, serta ketepatan waktu pengiriman. Namun, dalam praktiknya, Bengkel

Las Karya Reznik sering menghadapi kendala seperti keterlambatan pengiriman, perbedaan kualitas bahan, maupun keterlambatan pencatatan transaksi pembelian yang masih dilakukan secara manual. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran pekerjaan di lapangan, menurunkan efisiensi, dan berpotensi menimbulkan masalah dalam pengendalian biaya maupun pencatatan keuangan.

B. Kajian teoritis

Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal (SPI) merupakan suatu sistem pengawasan yang dibangun untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien dan efektif. Fanani dan Reviandani (2024) menjelaskan bahwa SPI adalah sebuah struktur yang disusun guna memberikan keyakinan memadai agar setiap sasaran organisasi dapat terlaksana dengan baik serta sesuai harapan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manikome dkk., (2025), sistem pengendalian internal juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam organisasi, yang bertujuan menjaga aset perusahaan agar tidak disalahgunakan, sekaligus menjamin keakuratan informasi bisnis serta ketaatan pada ketentuan yang berlaku.

Tujuan utama penerapan SPI adalah memberikan kepastian bahwa operasi organisasi berjalan secara

efisien dan efektif (Manikome et al., 2025). Tujuan pokok dari Sistem Pengendalian Internal (SPI) adalah melindungi aset organisasi agar terhindar dari penyalahgunaan, sekaligus menjamin ketepatan serta keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan (Oktavian dan Sulfitri, 2024). Menurut Katiandagho dkk., (2023), sistem pengendalian internal yang berjalan secara efektif mampu meminimalisasi terjadinya kesalahan maupun kecurangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga menumbuhkan keyakinan investor dan kreditur terhadap keandalan laporan keuangan.

Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission (COSO)

COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) adalah kerangka kerja pengendalian internal yang dibentuk tahun 1992 untuk membantu organisasi membangun kontrol internal terintegrasi. Kerangka ini bertujuan mempermudah pemahaman risiko, menyusunnya sesuai prioritas, serta menghubungkan risiko dengan strategi dan kinerja bisnis (Rahmawati & Ratnawati, 2021). Menurut artikel jurnal tersebut, "COSO (dalam Ulum dan Suryatimur, 2022), menyebutkan elemen pengendalian internal terdiri atas lima komponen: (1) lingkungan pengendalian, (2) penilaian risiko, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi

dan komunikasi, dan (5) aktivitas pemantauan" yaitu:

1. **Lingkungan Pengendalian**
Lingkungan pengendalian adalah dasar organisasi yang mencakup budaya, struktur, filosofi manajemen, serta nilai akuntabilitas dan kejujuran yang memengaruhi efektivitas pengendalian internal. Komponen ini juga menekankan kepatuhan pada kebijakan serta pemisahan tugas yang jelas untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi (Antonius Narang Eong dkk., 2024).
2. **Penilaian Risiko**
Penilaian risiko adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memprioritaskan risiko yang memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Proses ini meliputi penentuan ancaman, peluang, dampak, probabilitas, dan tingkat risiko yang dapat diterima (Antonius Narang Eong dkk., 2024).
3. **Aktivitas Pengendalian**
Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan, prosedur, dan praktik yang digunakan organisasi untuk mengelola serta mengurangi risiko. Contohnya pemisahan tugas, otorisasi transaksi, pengamanan aset, hingga audit internal berkala (Antonius Narang Eong dkk., 2024).

4. Informasi dan Komunikasi
Komponen ini menyediakan aliran informasi efektif melalui sistem, SDM, kebijakan, dan infrastruktur organisasi. Informasi yang relevan dan tepat waktu mendukung pengambilan keputusan serta kewajiban pelaporan (Permatasari, 2024).
5. Pemantauan (*Monitoring*)
Pemantauan adalah penilaian berkelanjutan atas efektivitas pengendalian internal untuk menemukan kelemahan. Audit rutin dan review periodik digunakan agar pengendalian tetap berjalan optimal (Permatasari, 2024).

Siklus pembelian dan pembayaran

Siklus pembelian dan pembayaran merupakan rangkaian proses bisnis yang memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut (Sagala & Firdaus, 2024), siklus pembelian terdiri atas beberapa tahap utama, mulai dari identifikasi kebutuhan, pemilihan pemasok, pemesanan, penerimaan barang, hingga penyelesaian pembayaran. Sementara itu, Rizkison dkk., (2022), mendefinisikan siklus pengeluaran atau pembayaran sebagai aktivitas bisnis yang berlangsung secara berulang dan berhubungan dengan pembelian serta pembayaran atas barang maupun jasa.

Siklus pembelian dan pembayaran tidak hanya mencakup

pencatatan transaksi, tetapi juga penerapan prosedur untuk memastikan bahwa setiap transaksi dilaksanakan secara efektif, terkendali, dan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penggunaan dokumen resmi seperti surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan bukti kas keluar yang berfungsi sebagai bukti sah atas setiap tahapan transaksi

Menurut Fretes dan Khudri (2024), aktivitas yang termasuk dalam siklus pembayaran meliputi:

1. Pengiriman permintaan material, perlengkapan, dan jasa kepada pemasok.
2. Penerimaan barang dan jasa dari pemasok.
3. Pemrosesan faktur beserta dokumen pendukung dari pemasok, termasuk proses verifikasi dan persetujuan.
4. Pengeluaran kas atau proses pembayaran kepada pemasok.

Selanjutnya, Krismiaji (dalam Setiawan, 2022), menjelaskan bahwa tujuan utama dari transaksi pembelian adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan perusahaan, baik berupa bahan baku, perlengkapan, maupun aktiva lainnya. Transaksi pembelian juga bertujuan untuk memilih pemasok yang tepat serta memastikan bahwa barang yang

dibeli benar-benar sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Peran Sistem Pengendalian dalam siklus pembelian dan pembayaran

Sistem Pengendalian Internal (SPI) memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa siklus pembelian dan pembayaran berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai prosedur. Dalam siklus pembelian, SPI berfungsi untuk menjamin bahwa proses pengadaan barang maupun jasa dilakukan secara transparan, efisien, serta sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Sagala & Firdaus, 2024). Melalui penerapan mekanisme otorisasi transaksi yang ketat, pembagian tugas yang jelas antarbagian terkait, serta pengawasan yang berkesinambungan, SPI mampu meminimalkan risiko terjadinya kesalahan maupun kecurangan. Dengan adanya pengendalian internal, perusahaan dapat memastikan bahwa barang atau jasa yang dibeli benar-benar sesuai kebutuhan, harga yang dibayarkan wajar, dan pembayaran hanya dilakukan berdasarkan dokumen yang sah serta sesuai prosedur (Pamungkasari & Andayani, 2024).

Namun, siklus pembelian dan pembayaran tetap memiliki sejumlah risiko, seperti kesalahan pencatatan, keterlambatan pembayaran yang berpotensi merusak hubungan dengan pemasok, serta kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, menurut (Setiawan, 2022),

penerapan pengawasan dan pengendalian internal yang efektif menjadi faktor kunci untuk menjaga keandalan laporan keuangan sekaligus mendukung keberlangsungan operasional perusahaan, khususnya pada UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya.

C. Metode

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan sistematis mengenai fakta-fakta penerapan sistem pengendalian internal siklus proses pembelian dan pembayaran pada Bengkel Las Karya Reznik.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperkuat analisis, literatur yang dijadikan sebagai rujukan teoritis memiliki kriteria yang relevan terhadap akuntansi, audit, dan sistem pengendalian internal. Literatur yang digunakan mencakup buku teks, jurnal nasional, dan artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025, sehingga tetap selaras dengan perkembangan terkini. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Wawancara

Kelompok melakukan wawancara dengan pemilik usaha untuk memperoleh

informasi langsung mengenai penerapan sistem pengendalian internal.

2. Observasi

Dalam tahap ini, kelompok sudah menentukan usaha yang akan di observasi, dan langsung turun langsung ke tempat tujuan. Mengumpulkan data mengenai siklus pembelian dan pembayaran, guna memahami praktik yang berlangsung di lapangan. Metode yang di pakai yaitu metode kuliitatif, dengan mewawancarai pemilik langsung.

3. Kajian Pustaka

Kelompok menganalisis teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian, sesuai kriteria bahan pustaka yang telah ditentukan.

D. Hasil penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh pada Bengkel Las Karya Reznik, siklus yang diterapkan dalam kegiatan operasional UMKM ini memiliki berbagai tahapan penting yang terbagi ke dalam dua siklus utama, yaitu siklus pembelian dan siklus pembayaran.

Siklus Pembelian

Prosedur pembelian di perusahaan ini tidak melibatkan divisi formal seperti PPIC (*Production Planning Inventory Control*) sebagaimana di teori,

melainkan langsung dikendalikan oleh manajer operasional. Para pekerja lapangan menjadi sumber utama informasi karena mereka yang paling mengetahui kondisi nyata kebutuhan proyek. Administrasi hanya berperan sebagai pencatat transaksi, sementara seluruh otorisasi tetap dipegang penuh oleh Manajer Operasional.

1. Permintaan Pembelian

- Permintaan diawali dengan adanya proyek atau konsumen yang sudah menyepakati harga serta lingkup pekerjaan.
- Setelah transaksi dengan konsumen disetujui, pekerja lapangan melakukan pengecekan kondisi nyata di lapangan dan menentukan jenis serta jumlah bahan yang dibutuhkan.
- Laporan tersebut disampaikan langsung kepada manajer operasional tanpa perantara divisi lain. Hal ini membuat alur komunikasi lebih singkat, tetapi tetap menuntut ketelitian pekerja lapangan agar laporan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
- Manajer operasional kemudian menganalisis laporan tersebut, menghitung kebutuhan bahan baku, dan menentukan apakah pembelian harus segera dilakukan atau masih bisa ditunda.
- Keputusan akhir berada di tangan manajer operasional. Setelah persetujuan diberikan,

instruksi diteruskan ke administrasi agar dapat dilakukan pencatatan administratif.

2. Penawaran Harga

- Pada tahap ini, perusahaan menggunakan dokumen resmi seperti Surat Permintaan Penawaran Harga (SPPH), meskipun dalam praktiknya juga memanfaatkan jaringan pemasok atau toko bahan bangunan yang sudah menjadi referensi.
- Manajer operasional secara langsung menghubungi beberapa pemasok untuk membandingkan harga dan kualitas barang. Proses perbandingan ini penting karena harga bahan seperti besi dan baja seringkali fluktuatif.
- Pertimbangan manajer operasional dalam memilih pemasok meliputi tiga hal utama: harga yang kompetitif, kualitas bahan yang sesuai dengan standar atau permintaan konsumen, serta ketersediaan barang dalam waktu yang dibutuhkan.
- Walaupun tanpa dokumen formal, proses ini tetap berjalan terkontrol karena keputusan diambil langsung oleh Manajer Operasional berdasarkan data nyata.

3. Order Pembelian

- Adanya *Purchase Order (PO)* resmi seperti di perusahaan

besar, yang berupa arahan langsung.

- Administrasi mencatat transaksi pembelian dalam sistem sederhana menggunakan *microsoft excel*. Catatan difokuskan pada arus kas masuk dan keluar agar mudah dipantau.
- Barang yang dibeli biasanya disesuaikan dengan spesifikasi pekerjaan, misalnya baja ukuran tertentu atau besi sesuai permintaan konsumen.
- Nota pembelian dari pemasok dijadikan bukti transaksi. Selain berfungsi sebagai dasar pencatatan keuangan, nota ini juga digunakan untuk pemeriksaan ulang jika terjadi perbedaan data.
- Setelah barang diterima, pekerja lapangan kembali melaporkan kondisi aktual kepada manajer operasional untuk memastikan bahwa barang yang dibeli sudah sesuai dengan kebutuhan proyek.

Siklus Pembayaran

Siklus pengeluaran di perusahaan ini berlangsung sederhana, fleksibel, tetapi tetap berada dalam kendali penuh manajer operasional. Administrasi hanya berfungsi sebagai pencatat kas masuk dan keluar, sehingga peran pengawasan lebih terpusat pada manajer operasional.

1. Otorisasi Pembayaran

- Semua bentuk pengeluaran, baik untuk pembelian bahan maupun pembayaran operasional lain, harus mendapatkan izin langsung dari manajer operasional.
 - Hal ini memastikan bahwa tidak ada dana yang keluar tanpa sepengetahuan manajemen tertinggi. Administrasi hanya berfungsi menindaklanjuti instruksi tersebut.
 - Mekanisme ini memang sederhana, tetapi efektif untuk menjaga kontrol internal dalam skala perusahaan kecil.
2. Pelaksanaan Pembayaran
- Pembayaran kepada pemasok dilakukan sesuai kesepakatan saat transaksi. Jika toko menghendaki pembayaran tunai, maka dana langsung diserahkan. Jika ada tenggat waktu (tempo), pembayaran dilakukan sesuai jadwal yang disepakati.
 - Bukti pembayaran berupa nota atau struk dari pemasok selalu diminta agar bisa dijadikan dokumen pendukung pencatatan.
 - Dalam kondisi tertentu, apabila konsumen membayar langsung untuk proyek, pencatatan kas masuk juga segera dilakukan agar tidak terjadi selisih laporan.
3. Pencatatan Keuangan
- Semua transaksi dicatat menggunakan Microsoft Excel oleh administrasi.
 - Format pencatatan sederhana berupa arus kas masuk (pendapatan dari konsumen) dan arus kas keluar (pengeluaran untuk pembelian bahan dan biaya operasional).
 - Laporan keuangan tidak disusun dalam bentuk formal seperti laporan laba rugi atau neraca lengkap, melainkan dalam bentuk neraca kas sederhana yang cukup untuk memantau kondisi keuangan perusahaan.
4. Pemeriksaan dan Pengendalian
- Setelah transaksi selesai, dilakukan pemeriksaan dengan cara mencocokkan nota pembelian dari pemasok dengan catatan di Excel.
 - Jika ditemukan perbedaan, maka segera dilakukan klarifikasi kepada pihak yang terkait, baik pekerja lapangan yang melakukan pembelian maupun toko pemasok.
 - Pengawasan ini dilakukan secara langsung oleh manajer operasional agar tidak ada celah bagi kesalahan pencatatan atau kebocoran dana.
5. Pembahasan
- Lingkungan Pengendalian**

Berdasarkan hasil penelitian usaha bengkel Las Karya Reznik telah

menunjukkan lingkungan pengendalian yang sudah mencakup standar, proses, dan struktur organisasi yang menjadi dasar sistem pengendalian internal. Komponen ini membentuk karakter organisasi serta memengaruhi kesadaran pengendalian dari seluruh pihak yang terlibat dan menjadi fondasi penerapan unsur-unsur pengendalian lainnya. Adapun hasil analisis terkait lingkungan pengendalian adalah sebagai berikut:

- a. Struktur organisasi masih sederhana namun tetap jelas. Setiap pekerja memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang sudah diatur langsung oleh pemilik. Jalur pelaporan juga sudah ditentukan, di mana setiap karyawan melaporkan hasil pekerjaannya dan kendala yang dihadapi langsung kepada pemilik bengkel sehingga pengawasan dapat berjalan lebih efektif.
- b. Penerapan integritas dan nilai etika sudah terlihat melalui adanya aturan kerja sederhana yang disampaikan kepada seluruh pekerja. Pemilik bengkel juga memberikan teladan dengan bekerja secara jujur, menjaga sikap sopan, serta berbicara dengan baik kepada pelanggan maupun rekan kerja. Selain itu, setiap bentuk pelanggaran terhadap aturan yang berlaku wajib dilaporkan langsung kepada

pemilik agar dapat segera ditindaklanjuti.

- c. Terdapat bagian direksi yang secara rutin melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal. Di bawah direksi, terdapat pembagian tanggung jawab kepada kepala-kepala departemen, misalnya Departemen Pembelian dan Departemen Produksi. Dengan struktur ini, setiap kegiatan dapat dipantau secara lebih terorganisir, sehingga apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan tugas, dapat segera diperbaiki.
- d. Dalam penerapan akuntabilitas, setiap pekerja di bengkel diwajibkan untuk bertanggung jawab atas penggunaan bahan baku dan perlengkapan kerja. Sisa bahan baku yang masih dapat digunakan harus dipilah dan dicatat agar dapat dimanfaatkan kembali. Setiap pekerja bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya dan harus melaporkan jika ada kebutuhan tindakan perbaikan. Selain itu, kinerja pekerja dievaluasi secara rutin untuk memastikan kelancaran operasional bengkel dan efektivitas pengendalian internal.

Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa bengkel Las Karya Reznik telah menerapkan penilaian risiko sebagai bagian dari sistem pengendalian internal pada siklus pembelian dan pembayaran. Proses penilaian risiko dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai potensi permasalahan yang dapat menghambat kelancaran operasional usaha.

- a. Dalam menghadapi risiko keterlambatan pasokan bahan baku dari pemasok yang dapat menghambat proses produksi karena pengerjaan pesanan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku. Pemilik usaha mengantisipasi hal tersebut dengan menjalin hubungan baik dengan pemasok tetap, serta menyiapkan alternatif pemasok lain agar proses produksi tetap berjalan meskipun terjadi keterlambatan dari pemasok utama.
- b. Dalam mengelola risiko tidak dipatuhinya standar keselamatan kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan, pemilik usaha menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung diri bagi pekerja. Hal ini dilakukan karena pernah terjadi kasus kecelakaan fatal yang menimpa salah satu pekerja hingga meninggal dunia. Untuk mencegah kejadian serupa, pemilik usaha memberikan arahan kepada

pekerja serta memastikan setiap proses pengerjaan dilaksanakan sesuai dengan prosedur keselamatan kerja.

- c. Berkaitan dengan risiko pencurian bahan baku maupun peralatan kerja, pemilik usaha menerapkan strategi yang lebih fleksibel. Pembelian bahan baku tidak dilakukan sekaligus dalam jumlah besar, melainkan secara bertahap agar karyawan tidak beranggapan bahwa persediaan masih banyak sehingga berpotensi digunakan secara berlebihan. Sisa bahan baku yang masih memiliki nilai ekonomis tidak langsung dibuang, melainkan dikumpulkan dan diberikan kepada karyawan untuk dijual Kembali sebagai bonus tambahan bagi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meminimalkan potensi pencurian, tetapi juga membangun kepercayaan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran antara pemilik dengan para karyawan.

Aktivitas Pengendalian

Bengkel Las Karya Reznik telah menerapkan aktivitas pengendalian sebagai bagian dari sistem pengendalian internal pada siklus pembelian dan pembayaran. Aktivitas pengendalian dilakukan melalui kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan

transaksi berjalan sesuai dengan arahan manajemen.

- a. Dalam mengendalikan proses permintaan pembelian, setiap kebutuhan bahan baku harus melalui persetujuan langsung manajer operasional. Pekerja lapangan hanya dapat mengajukan laporan kebutuhan tanpa memiliki wewenang melakukan pembelian. Prosedur ini memastikan bahwa keputusan pembelian tetap berada di bawah otorisasi pihak yang berwenang.
- b. Dalam pelaksanaan pembayaran, seluruh pengeluaran kas hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan instruksi dari manajer operasional. Administrasi hanya berperan sebagai pencatat transaksi tanpa kewenangan mengeluarkan dana. Mekanisme ini membatasi potensi penyalahgunaan kas karena otorisasi tetap berada pada manajemen tertinggi.
- c. Untuk memastikan keakuratan pencatatan, setiap transaksi pembelian dan pembayaran selalu dilengkapi dengan nota atau bukti pembayaran resmi dari pemasok. Setiap minggu nota tersebut akan dicocokkan dengan pencatatan di excel. Prosedur rekonsiliasi ini menjadi alat pengendalian untuk mencegah kesalahan

pencatatan maupun terjadinya manipulasi data.

- d. Pengawasan secara langsung oleh manajer operasional juga merupakan bagian dari aktivitas pengendalian. Dengan melakukan pemeriksaan fisik atas bahan baku yang diterima serta meninjau laporan keuangan sederhana, manajer operasional memastikan bahwa seluruh transaksi benar-benar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan tidak ada penyimpangan yang terjadi.

Informasi dan Komunikasi

Informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kelancaran aktivitas perusahaan. Informasi yang akurat dan dapat dipercaya akan memengaruhi kualitas keputusan manajemen, khususnya terkait pembelian bahan baku yang dilakukan oleh karyawan operasional. Komunikasi dua arah, baik dari karyawan operasional kepada atasan maupun dari atasan kepada bawahan, harus berjalan dengan baik agar proses pembelian yang bernilai besar tetap terkontrol.

- a. Dalam komunikasi internal, pekerja lapangan menyampaikan kebutuhan bahan baku secara jelas kepada manajer operasional. Selanjutnya, manajer operasional memberikan instruksi resmi kepada bagian

Administrasi untuk mencatat transaksi. Setiap nota pembelian dan bukti pembayaran juga didokumentasikan agar dapat diakses kembali jika dibutuhkan.

- b. Dalam komunikasi eksternal, manajer operasional berhubungan langsung dengan pemasok untuk menanyakan ketersediaan barang, melakukan negosiasi harga, serta menentukan kesepakatan tempo pembayaran. Pemasok kemudian memberikan nota resmi sebagai bukti transaksi, yang menjadi sarana komunikasi tertulis antara pihak luar dengan perusahaan.

Aktivitas Pemantauan

Sistem pengendalian internal perlu dipantau secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Apabila ditemukan kelemahan yang signifikan, hal tersebut harus segera dilaporkan kepada manajemen puncak maupun dewan komisaris agar dapat ditindaklanjuti dengan tepat.

- a. Manajer operasional secara rutin meninjau catatan keuangan sederhana yang dibuat di excel untuk memastikan tidak ada selisih antara arus kas dengan bukti transaksi yang diterima dari pemasok.
- b. Pemeriksaan langsung terhadap stok bahan baku di

lapangan dilakukan untuk memastikan bahan yang dibeli sesuai dengan kebutuhan produksi dan tidak ada penyimpangan penggunaan.

- c. Nota pembelian dan bukti pembayaran diperiksa kembali setiap minggu untuk dicocokkan dengan pencatatan keuangan, sehingga bila ada perbedaan data bisa segera diklarifikasi.

Meskipun pencatatan transaksi di Bengkel Las Karya Reznik masih dilakukan secara manual, sistem yang diterapkan sebenarnya sudah cukup rapi karena setiap transaksi tetap dicatat dan diarsipkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal pada aspek pencatatan sudah berjalan cukup baik, sebab data transaksi tidak dibiarkan begitu saja tanpa dokumentasi. Namun, kelemahan utama dari sistem manual adalah tingginya potensi kesalahan dalam pencatatan, baik berupa kekeliruan angka maupun kelalaian dalam mendokumentasikan transaksi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada sub bab Penyajian Data serta Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai Analisis Sistem Pengendalian Internal pada Siklus Pembelian dan Pembayaran di Bengkel Las Karya Reznik, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pengendalian internal pada siklus pembelian dan pembayaran di Bengkel Las Karya Reznik secara umum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, persetujuan manajer operasional untuk setiap permintaan pembelian, serta pencatatan transaksi yang meskipun manual, tetap rapi dan terarsipkan.
2. Sistem pengendalian internal di bengkel ini telah mencakup komponen pengendalian internal menurut kerangka COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan. Meski demikian, masih terdapat kelemahan pada ketiadaan dokumen pendukung standar seperti

surat order pembelian dan bukti kas keluar resmi, yang berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan atau penyimpangan transaksi.

Saran bagi Bengkel Las Karya Reznik untuk dapat mempertimbangkan penerapan sistem pencatatan semi-komputerisasi atau digital, misalnya melalui penggunaan Excel yang terstruktur atau software akuntansi ringan. Meskipun sistem manual yang diterapkan saat ini sudah rapi, penggunaan teknologi sederhana ini dapat mempercepat proses pencatatan, mempermudah rekonsiliasi data, serta mengurangi risiko kesalahan akibat faktor human error. Dengan demikian, efisiensi operasional dan keakuratan laporan keuangan dapat lebih terjamin tanpa mengubah alur kerja yang sudah berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius Narang Eong, Maria Nona Dince, Emilianus Eo Kutu Goo, & Marselus Don Bosko. (2024). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(4), 272–290.
<https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i4.2937>

Az Zahro, L. A., Febiona, A. O., Nadifa, N. T., Pramesti, E. A. A., Maulana, M. A., & Yuwono, A. L. (2025). Analisis Sistem Akuntansi Pembelian pada Toko Ritel Modern: Studi Kasus Indomaret. *Indonesian Journal of Sustainability Policy and Technology*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.61656/ijospat.v3i1.319>

Fanani, M. N., & Reviandani, W.

- (2024). Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Kas Dalam Pengelolaan Permintaan Alat Laboratorium Di Pt. Xyz. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 2686–2707.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4802>
- Fretes, F. W. de, & Khudri, T. M. Y. (2024). Evaluasi Peran Sumber Daya Manusia Dalam Proses Pembayaran Pt. Xyz. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 805–828.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3766>
- Katiandagho, M. G., Runtu, T., & Lambey, R. (2023). Evaluasi Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Pada Pt Pegadaian (Persero) Cabang Manado Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 1053–1061.
<https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.50497>
- Manikome, E. F., Budiarto, N. S., & Afandi, D. (2025). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas pada Dinas Sosial Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Riset Akuntansi Dan Manajemen Pragmatis*, 3(1), 24–39.
<https://doi.org/10.58784/ramp.244>
- Maromon, T., Saija, H. A., Latale, T., Langotukan, T. V., Uneputti, B. J., Laurika, M., & Pattinasarany, T. (2023). *ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI ATAS SIKLUS*. 1(4).
- Oktavian, R., & Sulfitri, V. (2024). Sistem Internal Control Membantu Pelaksanaan Pembayaran Gaji Pada Pt. Wahana Insani. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 929–938.
<http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i2.20930>
- Pamungkasari, S. A., & Andayani, S. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Siklus Pembelian Di Departemen Food And Beverage Product. *Nikamabi*, 3(2), 10–19.
<https://doi.org/10.31253/ni.v3i2.3173>
- Permatasari, S. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada PT Kalbe Farma Tbk Melalui Pendekatan COSO Framework. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 323–330.
<https://doi.org/10.38204/ekobi.ma.v2i2.2174>
- Rahmawati, D. Y., & Ratnawati, T. (2021). Internal Audit Coso Framework Pada Fungsi Keuangan Berbasis Digital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Di CV. Inti Bumi Multigrup. *Jurnal Ilmiah*

- Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 8(1), 779–797.
- Rizkison, R., Agustini, S., & Suryani, S. (2022). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Siklus Pendapatan dan Siklus Pengeluaran Pada PT. Cipta Mortar Utama. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(1), 74–100. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i1.1300>
- Sagala, A., & Firdaus, R. (2024). Peran Sistem Pengendalian Internal dalam Meminimalkan Risiko pada Siklus Pembelian. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 303–310. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i4.2674>
- Saputra, F. W., Handoko, D., Ayuningrum, N., Studi, P., Perpajakan, A., Jambi, P., Jambi, K., & 36361, J. (2023). Pelatihan sistem pengendalian internal sederhana pada UMKM di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 83–92.
- Setiawan, D. A. (2022). Tinjauan Atas Implementasi Siklus Pembelian dan Pembayaran Barang Import Studi Kasus PT. Fanuc. *Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–23.
- Subede, N. F., Samsinar, & S, M. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. ASABRI (Persero) Cabang Makassar. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 522–536. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.186>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>